

## BAB II

### STRATEGI DAKWAH ISLAM DI TENGAH TRADISI KEJAWEN DAN MASYARAKAT MULTIAGAMA

#### 1.1 Dakwah dan Ruang Lingkupnya

##### 2.1.1 Pengertian dan Tujuan Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, sedangkan dalam kamus besar Bahasa Arab *adda'watu* berarti do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan (al Munawir, 1984: 406) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia (Munsi, 1981: 11).

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (Pimay, 2005: 13). Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amar makruf dan nahi mungkar, maka tidak

ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amar makruf kecuali mengEsakan pada Dzat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mengurangi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islamiah.

Mengenai tujuan dakwah, dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 107 disebutkan:



*Artinya: Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?*

Pengertian dan tujuan dakwah dalam ayat ini, bahwa pendakwah atau Juru dakwah sebelum berdakwah kepada orang lain, pendiriannya sendiri harus jelas dan tegas tentang hal yang akan didakwahnya itu. Dalam hal ini Nabi Muhamad SAW telah menegaskan tempat tegaknya, yaitu di jalan Allah, bukan di atas jalan Musyrik, dan tujuanyapun jelas, yaitu mengajak

manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya.

Dengan ini jelaslah pengertian dakwah Islamiyah dan kemana tujuannya. Dakwah Islamiyah itu mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dulu telah diyakini dan diamalkan oleh juru dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah itu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia (A. Hasjmi, 1974: 18).

### **2.1.2 Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'I (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah dakwah (materi dakwah), wasilah dakwah (media dakwah), thariqah dakwah (metode dakwah), dan atsar dakwah (efek dakwah).

#### **a. Da'i**

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan agama Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1) Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingatkan, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam dunia (Hasyimi, 1974:162).
- 2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 125).

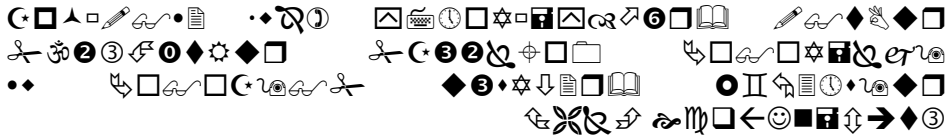
Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkan (Ya'qub, 1981:37).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, da'i merupakan tokoh utama dalam menyebarkan agama Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik

manusia yang beragama Islam maupun tidak atau kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' ayat 28:



*Artinya: “Dan Kami tidak mengutuskamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS.Saba:28) (Depag RI, 1989:688)”*

Kepada manusia yang belum baragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka mengikuti agam Islam;sedangkan kepada orang orang yang telah Bergama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman,Islam,dan ihsan.

### c. Materi dakwah

Materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1) Akidah, yang meliputi:

Iman kepada Allah; Iman kepada malaikat Allah; Iman kepada kitab Allah; Iman kepada Rasul-rasul Allah; Iman kepada hari akhir; Iman kepada qodho dan qodar.

#### 2) Syari'ah

a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji.

b. Muamalah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum perdata), dan *al Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Wartsah* (hukum

warisan), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain.

c. Akhlaq, yang meliputi:

1) Akhlaq terhadap khaliq

2) Akhlaq terhadap makhluk yang meliputi: Akhlaq terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.

3) Akhlaq terhadap bukan manusia, seperti: tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71).

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah suatu sarana di dalam menyampaikan materi dakwah. Media dakwah berfungsi menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Suatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Adapun media dakwah yang dapat digunakan yaitu:

1. Lembaga-lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan departemen Agama, pendidikan agama menjadi pokoknya.

## 2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah satu kesatuan social yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada umumnya di dalam keluarga terdapat kesamaan agama, tapi ada juga yang bermacam-macam agama yang dianutnya. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, kesempatan yang baik keluarganya dapat dijadikan media dakwah, seperti membiasakan pada anggota keluarganya seperti sholat, puasa dan sebagainya.

## 3. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. apalagi tujuan organisasinya sedikit banyak menyinggung *ukhuwah Islamiyah*, dakwah Islamiyah dan sebagainya. Dengan demikian organisasi-organisasi Islam secara eksplisit (langsung) sebagai media dakwah (Syukir, 1983: 168-177).

## 4. Media Masa

- a) Media visual, yaitu bahan atau alat-alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indra penglihat.
- b) Media auditif, yaitu alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap melalui indera pendengar.
- c) Media audio visual, yaitu alat-alat penunjang kegiatan dakwah yang dapat didengar dan dilihat.
- d) Media cetak, yaitu alat-alat penunjang kegiatan dakwah berupa segala macam bahan yang dicetak (Abda, 1994: 102).

## 5. Seni Budaya

Beberapa group kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran agama Islam. seperti group qasidah, rebana, band, wayang kulit dan sebagainya (Syukir, 1983: 179).

### e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh da'i dalam melaksanakan tugasnya sudah berang tentu da'i memerlukan cara-cara tertentu agar dapat tercapai tujuan dakwah yang diinginkan dalam arti dakwah dapat diterima mad'u diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.3 Strategi Dakwah Islam

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau *maneuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau *manuvers* yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:



1. Azas Filosofis: azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
2. Azas Kemampuan dan keahlian da'i (achievement and professional).
3. Azas Sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural dakwah dan lain-lainya.
4. Azas Psikologis: azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi dan kepercayaan, tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas dasar dakwahnya.
5. Azas Efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha mengeseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil, bahkan kalau bisa biaya, waktu dan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Syukir, 1983: 32).

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda. Disini, juru dakwah

dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.

Berhubungan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut: *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. *Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah (Pimay, 2005: 50).

Dakwah adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Masalah strategi ditentukan oleh kondisi komunikan atau mad'u dan keadaan lingkungan pada saat proses dakwah tersebut berlangsung. Maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor yang tadi. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan oleh da'i, yaitu:

1. Kondisi objektif atau ciri-ciri objek.
2. Kondisi subjektifnya (kebutuhan, persoalan yang mereka hadapi, dan sebagainya).
3. Faktor lingkungan dakwah (Mulkan, 1996: 205).

## 2.2 Agama Islam di Jawa

Masuknya Islam di Jawa sampai saat ini masih menimbulkan hasil telaah yang beragam. Ada yang mengatakan masuknya Islam ke Jawa sebagaimana Islam masuk ke Sumatra, yang diyakini pada abad pertama Hijriyah atau abad 7 masehi. Setidaknya pendapat ini disokong oleh Hamka, dengan alasan adanya berita dari Cina yang mengisahkan kedatangan raja Ta Cheh kepada ratu Sima. Adapun raja Ta Cheh, menurut Hamka adalah raja Arab dan khalifah saat itu adalah Muawiyah bin Abi Sufyan (Anasom, 2000: 27).

Pada permulaan abad ke-15, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa. Menurut laporan Marcopolo, padatahun 1292, ketika pulang dari kunjungannya ke kaisar China yaitu raja Kubilai Khan, ia sempat singgah di Sumatra. Disini ia melihat penduduk kerajaan Perlak banyak yang telah memeluk agama Islam. Semasa Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, Perlak masih menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Penduduk Perlak masuk Islam Karena pengaruh dari pedagang India dan Pakistan.

Sejak itulah, para pedagang Persia dan Gujarat yang berdagang dengan cara memasukkan sutra-sutra halus mahal, perhiasan, dan manik-manik kalung dari Cambay, berupaya memasukkan agama Islam langsung ke pulau Jawa merka sebagai orang asing sangat dihormati oleh penduduk Jawa, tidaklah sukar untuk mendapatkan seorang perempuan sebagai istri dari kalangan terpendang. Oleh karena itu, banyak diantara mereka

kemudian menikah dengan putri-putri pangeran di pesisir yang baru melepaskan diri dari pengaruh Majapahit.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa agama Islam yang sangat berbeda-beda dengan agama Hindu dan Sywa dalam waktu singkat dapat diterima oleh penduduk Jawa dan banyak pengikut? Mungkin alasan yang paling mendasar adalah bahwa agama baru ini menampilkan diri sebagai suatu ajaran yang penuh cinta damai sehingga peralihan dapat berjalan dengan lancar tanpa gejolak dan perlawanan yang berarti.

Ajaran Islam, di negara-negara yang beragama sywa telah menyesuaikan diri dengan kebiasaan penduduknya. Di negara-negara yang beragama syiwa seperti India, kebiasaan dan cara orang Arab yang lebih menekankan pada mengambil suatu tindakan, diubah secara adaptif menjadi lebih menekankan pada tindakan berfikir. Hal ini sesuai cara berfikir dan falsafah umum penduduk di pulau Jawa. Hubungan manusia dengan Tuhanya lebih dipentingkan dibandingkan menjalankan seremoni keagamaan yang rumit.

Ajaran falsafahnya hampir mirip dengan ajaran Budha dan syiwa di pulau Jawa ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang sama sekali asing. Mereka merasa ajaran Islam telah dikenal. Para ahli dapat dengan mudah menunjukkan kesesuaian antara ajaran yang baru dan lama. Mistik dalam agama Islam menyerupai ajaran tantric, ajaran rahasia dan mistik agama Syiwa, aspek mistis dalam Islam menjadi daya tarik bagi orang Jawa hingga sekarang (Suyono, 2006: 65).

### 2.2.1 Faham Kejawen

Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialek dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Suku Jawa asli atau pribumi hidup di pedalaman, yaitu daerah-daerah yang disebut daerah Kejawen. Di Jawa sendiri ada bentuk kemasyarakatan yang meliputi, yaitu:

*Pertama*, masyarakat kekeluargaan. Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan yang lainya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya, Adat istiadat yang berlaku dimana setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan yang berat seperti menggarap sawah, membuat rumah, dan masih banyak lagi. Gotong royong merupakan cirri khas kehidupan di desa, oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan satu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu“ Masih berlaku hingga sekarang yang disebut rembug desa (Herusatoto, 2003: 38).

*Kedua*, Masyarakat gotong royong. Hidup bersama dengan menerapkan gotong royong, merupakan ciri khas kekeluargaan. Gaya hidup

seperti ini selalu diwariskan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya. Semangat gotong royong selalu menyala dalam hati masyarakat desa.

*Ketiga*, masyarakat berketuhanan. Suku Jawa pada masa purba mempunyai kepercayaan animism, yaitu mempercayai adanya roh yang menguasai semua benda, tumbuhan, hewan bahkan manusia sendiri. Agama Hindu di Jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Kemudian agama Budha, Islam, Kristen, Katolik yang masuk ke Jawa, membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan (Herusatoto, 2003: 39).

Seperti bangsa-bangsa lain, penduduk pulau Jawa berkembang bersama alam. Ditengah alam yang masih buas itulah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan topan , terang dan gelap, dan semua kekuatan yang terdapat pada alam. Dengan terus menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri. Melalui pergaulannya dengan alam, timbulah pemahaman di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Pandangan ini disebut paham Animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya.

Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh orang Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika orang Jawa sudah banyak menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Budha, Nasrani dan

pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam . Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata (ini merupakan hasil pengamatan Van Hien sebelum perang dunia kedua). Dikarenakan penyebaran Islam yang masih mendatar dan belum mendatar dan belum mendalam sejak berdirinya kasultanan Demak (sekitar tahun 1500) (Suyono. 2007:2).

### **2.2.2 Keagamaan Orang Jawa**

Menurut keyakinan orang jawa sejak zaman purba orang-orang Jawa sudah menganut kepercayaan terhadap alam roh (animism) dan kepercayaan bahwa semua yang ada itu mempunyai kekuatan (dynamisme). Kemudian sekitar tahun 3000 SM masuklah orang-orang Melayu Purba dari pegunungan Cina Selatan melalui Vietnam. Selanjutnya sekitar tahun 2000 SM datang lagi perang Melayu yang sudah agak tinggi budayanya dan juga menganut kepercayaan terhadap roh-roh. Penduduk pribumi pulau Jawa dan

pendatang Melayu kuno itulah nenek moyang orang Jawa (Hadikusuma, 1993: 63).

Dari pertemuan antara budaya masyarakat asli dan pendatang itu, yang juga dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar, maka lambat laun lahirlah kepercayaan-kepercayaan purba orang Jawa. Kepercayaan-kepercayaan tersebut pada abad keempat sampai akhir abad ke-XVI, (selama 12 abad) dipengaruhi pula oleh budaya agama Hindu, dan sejak abad XVI dipengaruhi lagi oleh ajaran Islam. Pengaruh agama Islam yang disebarkan oleh para wali (walisongo) dengan sistem dakwah kekeluargaan dan perdagangan, yang dilaksanakan dengan damai dan menggunakan metode budaya Jawa-Hindu, sehingga ajaran-ajaran Islam belum mendalam di hati sanubari rakyat.

Pertentangan politik antara runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak, yang terjadi di lingkungan para bangsawan Jawa keturunan Majapahit dan mulai masuknya Portugis (1511M), maka lahirlah penganut agama yang dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Golongan Santri

Disebut juga dengan “wong putihan“, yaitu orang-orang yang taat menjalankan agama Islam, tetapi yang sikap tindak dan perilakunya membiarkan sanak saudaranya tetangganya melaksanakan upacara dan acara adat kepercayaan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam. Bahkan diantara mereka masih ada juga yang disengaja atau tidak disengaja



menganut kepercayaan kejawaan (kejawen). Misalnya dalam upacara selamatan dengan berdzikir menggunakan pedupaan dan membakar kemenyan, atau member sesajian kepada roh-roh ghaib pada waktu tertentu.

## 2. Golongan Priyayi

Golongan ini merupakan golongan 'wong abangan cendikia' yang terdiri dari kaum bangsawan dan para keluarga istana serta para pejabat pemerintahan yang pada umumnya mengaku beragama Islam kerana politik, kedudukan atau jabatan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menjalankan agama Islam taat. Sebaliknya mereka masih tetap mempertahankan dan melaksanakan adat keagamaan Hindu Jawa dan berpegang pada ajaran mistik Kejawen.

## 3. Golongan Abangan

Golongan ini adalah yang terbanyak, yang juga disebut 'wong cilik', yaitu mereka yang menganut kepercayaan purba, yang bercampur dengan ajaran Hindu-Budha Jawa kuno dengan berselubung pada Islam. Kebanyakan mereka adalah rakyat awam orang-orang pedesaan yang pendidikanya dan pengalamanya rendah. Dalam melaksanakan acara dan upacara keagamaanya mereka melakukan selamatan-selamatan sengan sesajian (sesajen) terhadap roh-roh ghaib, baik bertempat dirumah ataupun di pohon-pohon, di hutan, di gunung, dan tempat angker lainnya.

Kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan agama, bahkan mengucapkan dua kalimat syahadat pun tidak tahu. Mereka mudah sekali percaya kepada dukun-dukun atau orang-orang pintar atau percaya pada

dukun yang dapat berhubungan dengan roh-roh atau makhluk halus, mereka percaya pada kemampuan jimat-jimat dan segala macam kekuatan magis lainnya (Hadikusuma. 1993: 63-65).

### **2.2.3 Sinkretisme Islam Jawa**

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Sebagai contoh dari sinkretisasi dari dua agama yang berbeda adalah penggabungan antara agama Islam agama Hindu di India, seperti yang dilakukan oleh Guru Nanak (Amin, 2000: 87).

Ketika melihat adanya konflik berkepanjangan antara pemeluk agama Islam dan agama Hindu, guru nanak berinisiatif untuk menggabungkan ajaran-ajaran keduanya dengan mengambil unsure-unsur yang dianggap baik dari keduanya, sebagai ajaran agama baru yang dibentuknya. Gabungan kedua agama ini disebut agama Sikh, dengan ajaran-ajaran sebagai berikut:

1. Percaya satu tuhan (hari)
2. Melarang pemujaan arca-arca keagamaan
3. Percaya reinkarnasi dan hukum karma
4. Membuang upacara-upacara keagamaan
5. Mengajarkan persamaan hak dan marabat laki-laki dan wanita
6. Menghindari kegiatan keduniawian

7. Menjauhi minuman keras dan rokok
8. Menjalankan hidup damai dan benar (Amin, 2000: 88).

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang Muslim yang benar-benar berusaha menjadi Muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Di samping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka Muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak ia kurang berusaha untuk menjalankan syariat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Di samping itu terdapat pula kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam yang baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat Muslim Jawa, Koentjoroningrat membagi mereka menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa dan agama Islam Santri. Yang pertama, kurang taat kepada syariat dan bersikap sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam, sedangkan yang kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam yang bersifat puritan. Namun demikian meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa, para pemeluk Islam Santri juga masih terpengaruh oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha (Simuh, 2003: 15).

Ketika Islam masuk ke Jawa ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang pemikiran, kalau pada masa-masa sebelumnya telah

muncul ulama-ulama besar dibidang hukum, teologi, filsafat, tasawuf dan sains, pada masa ini pemikiran-pemikiran tersebut telah mengalami stagnasi. Pada masa ini telah berkembang pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kelompok-kelompok tarekat sesat semakin berkembang di kalangan umat Islam.

*Kedua*, sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang bedasarkan animisme dan dinamisme telah berurat akar dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelum di pihak lain. Akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam.

*Pertama*, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam masalah ini, Drewes telah meneliti ulang tiga buah manuskrip lama yang berasal pada abad ke-16 atau ke-15. Ketiga manuskrip tersebut menunjukkan tentang Islam ortodok yang dapat diterima oleh semua pihak di kalangan umat Islam.

*Kedua*, mereka yang menerima Islam Shufi (mistik) yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula. Hanya kemudian, diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan local (Amin, 2000: 85).

### **2.3 Islam dan Dakwah di Tengah Masyarakat Multiagama**

Islam dalam pengertiannya yang essensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti. Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam sendiri berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat manusia di muka bumi. Manifestasi Islam sendiri dapat beraneka ragam, mengikuti zaman dan tempat. Kendati beragam, tetapi keragaman Islam itu diikat oleh komitmen untuk berbakti kepada Allah SWT. Jadi Islam itu universal. Karena ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar (Ismail, 2011: 15).

Menurut Ismail al Faruqi, satu dari tiga hakikat dakwah Islam adalah universalisme. Disebut demikian karena objek dakwah Islam adalah semua manusia, tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Semua manusia di dunia ini dalam pandangan dakwah adalah mad'u yang wajib mendengar seruan kebenarannya.

Universalisme dakwah adalah menjadikan Islam sebagai agama universal-kosmopolitan. Artinya, tujuan dakwah adalah menjadikan seruannya diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Kehidupan manusia itu amat dinamis yaitu cepat berubah dan plural yaitu amat beragam. menjadikan dakwah universal berarti mengharuskan Islam untuk dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia.

Dakwah menyeru umat manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkeadaban. Untuk mencapai cita-cita ini, paling tidak dakwah harus dimaknai sebagai rekayasa melahirkan masa depan peradaban Islam dengan langkah berikut.

*Pertama*, dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di antara kelompok-kelompok etnik masyarakat.

*Kedua*, untuk menuju hidup yang damai itu, diperlukan suatu norma atau hukum, agar yang kuat tidak menindas yang lemah. Maka dakwah menyeru manusia agar meninggalkan gaya hidup atas kekerasan dan penindasan, dan mengajak mereka kepada hukum dan keadilan. Melalui hukum, hak-hak dan kewajiban individu dapat didistribusikan secara benar dan adil. Bagi mereka yang merugikan orang lain, akan dikenakan sanksi yang berlaku.

*Ketiga*, terkait dengan tingkah laku manusia yang tidak mungkin diawasi oleh hukum, dakwah menyeru kepada kesadaran moral manusia. Nilai-nilai moral sejatipun tidak mungkin dipaksakan, ia adalah tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia.

*Keempat*, dakwah menyeru kepada egalitarianism, emansipasi, dan kesetaraan gender. Peradaban Islam yang harus dibangun melalui dakwah, tidak bisa tidak, perlu mengafirmasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan dalam arti luas, termasuk menghormati peranan perempuan, tak

hanya dalam sektor domestik, tetapi juga dalam ranah dan ruang kehidupan publik (Ismail, 2011: 21).

Dalam al Qur'an, nonmuslim atau mereka yang tidak mengimani Muhammad SAW sebagai Rasul digolongkan dalam banyak kelompok misalnya *ahl al-kitab*, *musyrikun* dan *kafirun*. Menurut Abdul Maqosith Gazali dalam kajiannya tentang al Qur'an, kelompok *musyrikun*, sejauh penggunaan istilah al Qur'an disebut untuk mewakili kaum pagan Quraish yang tidak mengimani Muhammad sebagai Rasul dan tidak memiliki pegangan kitab sucipun. Adapun kelompok *kafirun*, disebut untuk menunjuk mereka yang gemar menutup-nutupi dan memutarbalikkan fakta. Golongan *ahl al-kitab* sebagai semua kelompok agama-agama di dunia yang memiliki pedoman kitab suci dan tidak terbatas pada penganut Nasrani dan Yahudi adalah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ayat-ayat dalam al Qur'an masih menaruh simpati terhadap dalam kelompok *ahl al-kitab* dikarenakan banyaknya sisi kesamaan mereka dengan orang-orang beriman pengikut nabi Muhammad. Melalui pandangan yang positif dan optimis itu, al Qur'an sejatinya menaruh kepercayaan besar pada kelompok *ahl al-kitab* dan mengajak mereka untuk bersama-sama kaum beriman untuk membina kehidupan global yang lebih bermakna dan bernilai.

Terkait dengan dakwah, pemaparan mengenai ahl al-kitab yang kiranya sebagai representatif dari kelompok mad'u nonmuslim, diharapkan mampu memberikan pandangan bijak dalam menyampaikan pesan dakwah.

Sebagai subjek dakwah, di satu sisi kelompok mad'u ini boleh di bilang secara intrinsik telah memiliki sikap “Islam” (berketuhanan yang maha Esa) seperti tersurat dalam ajaran kitab suci mereka, di sisi yang lain mereka seperti pemaparan al Qur'an tidak lepas dari penyimpangan-penyimpangan pandangan hidup yang benar.

## **2.4 Strategi Dakwah Terhadap Penganut Kejawen dan Masyarakat Multiagama**

Seorang Da'i tentunya memiliki berbagai macam sarana dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia. Masing-masing memiliki sarana sesuai dengan zaman dan tempatnya. Ada sarana yang cocok untuk suatu zaman, tapi tidak cocok untuk zaman lain. Kadang sarana-sarana ini membuahkan hasil pada suatu saat dan adakala lainnya justru memancing ejekan, cemoohan serta kelemahan bukti di saat lain.

Selagi seorang da'i diharuskan mengetahui tabiat sarana yang dipergunakan dalam berdakwah, maka ia juga harus menyadari faktor yang melingkupinya. Karena hal ini berpengaruh besar ketika ia harus maju ataukah berhenti, merahasiakan sesuatu atau menampakkanya (Az Zaid, 1996: 79).

Dalam al-Qur'an, tepatnya Surat an-Nahl ayat 123-128 metode dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga metode, meliputi:







*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

## 1. Metode Dakwah secara Hikmah

Kata ‘hikmah‘ adalah melihat situasi dan kondisi obyek Dakwah serta tingkat kecerdasan penerims Dakwah. Memperhatikan kadar materi Dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah), karena belum siap mental untuk menerimanya.

Berdakwah haruslah dengan hikmah, dengan memperhatikan keadaan orang-orang yang didakwahkan dan lingkungannya, dengan menggariskan tingkat pelajaran yang akan dijelaskan kepada mereka tiap kalinya. Sehingga tidak memberatkan dengan tugas-tugas yang banyak sebelum cukup persiapan mental mereka untuk itu dengan memperhatikan sistem dakwah yang dipergunakanya serta menyesuaikannya dengan kebutuhan, sehingga jangan sampai terlalu menonjol semangat, pembelaan dan gairah yang melampaui hikmah (Hasjimi. 1974: 67).

Menurut Ibn Katsir menafsiri kata hikmah secara khusus di satu tempat yang dinukil dari Ibn Abbas, dengan mengatakan “ *hikmah adalah*

*pengetahuan terhadap isi al-Qur'an, nasikh dan mansukhnya , muhkam dan mutasyabihnya, hala dan haramnya dan lain sebagainya.*

Menurut al-Hasan, Qatadah, Muqatil, Abu Malik dan lainnya adalah pemahaman dalam masalah agama. Lain lagi menurut Ibn Qayyim memberikan pengertian lebih mendetail tentang kata hikmah dalam al-Qur'an. Ia mengatakan," hikmah yang disebutkan dalam al-Qur'an mengandung dua macam, yaitu *mufrodah* (yang berdiri sendiri) dan *muqtarinah* (yang disertakan) kepada kitab. Mufrodah ditafsiri nubuwah dan pengetahuan tentang al-Qur'an. Sedangkan hikmah yang disertakan kepada al-Qur'an adalah Sunnah.

## 2. Dakwah dengan nasihat yang baik

Berdakwah haruslah dengan mauidlah hasanah, pelajaran yang indah, yang akan masuk ke dalam hati dengan licin akan menyelami perasaan dengan lembut, bukan dengan bentakan dan hardikan yang tidak perlu, dan bukan pula dengan menghamburkan kesalahan yang kadang-kadang bisa terjadi karena jahil dan niat baik. Sesungguhnya lemah-lembut dalam member pelajaran, seringkali dapat membuka hati kesat dan melembutkan hati batu, dan mendatangkan hasil lebih baik dar pada dengan gertak, ancaman dan penghinaan.

### 3. Dakwah dengan mujaadalah

Berdakwah haruslah dengan melakukan perdebatan kalau diperlakukan perdebatan dengan cara yang baik, dengan tidak menekan orang yang berbeda pendapat, tidak menghina dan tidak merendahnya, juru dakwah harus mengerti bahwa tujuannya bukan menang dalam perdebatan, tetapi dapat memuaskan lawan dan membawanya dalam jalan kebenaran.

Berdebat dengan cara yang baik, yaitu menghindari kesombongan yang pekat ini, sehingga orang yang diajak berdebat merasa bahwa zatnya terpelihara, nilainya mulia dan penda'I tidak bermaksud kecuali membuka zat hakikat dan menunjukinya ke Jalan Allah, bukan ke jalan dirinya sendiri, bukan untuk kemenangan pendapatnya dan kekelahan pendapat lawan (Hasjmi, 1974:67).

Namun lebih dari itu, sorang juru dakwah yang arif, yaitu orang yang dapat melihat penyakit di depannya dan segera menyediakan obat yang sesuai, terdiri dari kalam Allah dan Hadis Rasul. Dengan demikian nasehatnya menjadi obat bagi orang sakit, menjadi rahmat yang menghilangkan kepenatan, dan menjadi cahaya yang menerangi jalan.

Kemampuan yang demikian tidak akan ada, kecuali orang yang terkumpul padanya dua hal:

- a. Kekayaan pengetahuan melimpah tentang naas Al kitab dan As Sunnah, yang menjadi bekal disisinya untuk obat segala penyakit yang datang.
- b. Pengetahuan yang luas tentang tabiat tempat, hal ikhwal tempat itu baik terang atau tersembunyi, masanya dekat ataupun jauh.



Untuk memosisikan mad'u sebagai sentral dakwah, maka tiga hal berikut harus diperhatikan. *Pertama*, dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat. Dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada umat manusia, sementara di lain pihak tingkat pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain berbeda. Perbedaan ini ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya tingkat kemajuan budaya dan peradaban masyarakat yang bersangkutan.

*Kedua*, dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologis) suatu masyarakat. Kondisi kejiwaan suatu masyarakat memiliki hubungan erat dengan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami, baik yang terkait dengan alam maupun sosial. Dampak dari suatu peristiwa tersebut akan terakumulatif dalam tempo yang relatif lama dan membentuk suasana psikologis tersendiri yang mencirikan kekhasan kelompok masyarakat tersebut.

*Ketiga*, dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi masyarakat. Karena itu dalam pelaksanaannya, dakwah haruslah berwatak komunikatif dan interaktif. Komunikatif berarti bahwa dakwah harus memahami dan merespons setiap problematika umat

Problematika yang dihadapi umat satu dan yang lain atau umat terdahulu dan sekarang berbeda, sehingga menuntut solusi yang berbeda pula. Karena itu, dakwah yang manusiawi harus menjauhi unsur paksaan.

Gagasan dakwah yang menempatkan mad'u sebagai sentral, menghendaki strategi dakwah yang empatik, simpati dan humanis sekaligus.

## **2.5. Karakteristik Dakwah berbasis Multikulturalisme**

Sebagai paradigma baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan dakwah konvensional. Dakwah berbasis multikulturalisme memiliki beberapa ciri khas:

Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Sehingga dengan begitu keragaman budaya dan keyakinan itu dinilai sebagai fakta bukan sebuah problem sehingga harus diterima apa adanya.

Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman *etno-religio*. Dalam pendekatan multikulturalisme, diakui adanya titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan budaya yang beraneka ragam disamping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan. Karena itu, sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya dan keyakinan selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial. Seperti halnya, seperti cinta, kebenaran, penghargaan terhadap hidup, kesetiaan dan lain-lain.

Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan ini mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur, benar bahwa agama itu tidak dapat disamakan begitu saja dengan kebudayaan. Agama bersumber dari yang suci, sedangkan budaya sumbernya adalah akal manusia dan tidak bersifat suci dan menyejarah.

Dengan begitu, pendekatan ini berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi, harmoni sosial, dan kerjasama untuk kebaikan dan takwa.

Keempat, kemestian *prograssivisme* dan *dinamisme* dalam memahami agama. Karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah tingkah laku beragama sebagai kultur, dan bukan agama ini sendiri, yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama itu adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama itu sendiri, serta interaksi para penganut agama dengan sesamanya, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman dalam dimensi ruang dan waktu (Ismail, 2011: 264).

Dalam dakwah multikultural, ada beberapa pendekatan yang harus digunakan. Pertama, menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal dan ranah eksternal. Keragaman budaya dan agama adalah sunnatullah yang tidak mungkin diubah atau diganti. Kedua, dakwah multikultural menggagas ide tentang kesetaraan hak-hak warga Negara, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Ketiga, dakwah multikultural menggunakan pendekatan kultural, karena pendekatan ini merupakan kelanjutan dari pendekatan dakwah kultural dengan perbedaan pada tingkat keragaman dan pluralitasnya.